

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada realita sekarang, kehadiran teknologi memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Dimulai dari dapat memudahkan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan atau membantu memberikan ide untuk tugas kuliah hanya dengan hitungan detik saja. Bahkan, saat ini manusia tidak perlu datang ke restoran untuk membeli makanan, hanya bermodalkan uang dan *smartphone* manusia dapat memesannya dari jarak jauh, kemudian makanan akan di antar ke rumah. Pada fenomena yang lain dalam konteks agama, manusia dapat dengan mudah memperoleh ilmu agama melalui salah satu produk teknologi, yakni *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), yang mana sebelum teknologi berkembang pesat seperti sekarang, manusia membutuhkan usaha ekstra dalam mendapatkan ilmu pengetahuan agama, contohnya manusia mesti datang ke majelis ilmu, atau lembaga pendidikan berbasis pesantren. Akan tetapi, apakah *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) mampu menjaga kemurnian dari pengetahuan agama itu sendiri? Atau justru membukakan celah bagi misinterpretasi?

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan pertama kali digunakan sebagai eksperimen dalam meniru kecerdasan manusia. Hal itu digagas oleh tokoh yang bernama John Mc Carthy pada tahun 1956 yang dikembangkan dalam aplikasi sederhana. Selain itu, ada juga seorang ilmuwan komputer yang bernama Alan Turing, ia mengeluarkan pertanyaan “Apakah robot dapat berpikir?” yang kemudian Alan membuat sebuah eksperimen melalui permainan yang ia namakan sebagai *Imitation Game* (permainan imitasi). Permainannya cukup sederhana, di mana manusia (A) akan dihadapkan dengan robot (B) dan manusia (C). Manusia (A) akan berkomunikasi kepada (B) dan (C) tanpa mengetahui bahwa (B) sebenarnya adalah robot atau kecerdasan buatan, dan (C) adalah manusia. (B) akan menirukan gaya komunikasi seperti manusia, jika manusia (A) merasa bahwa komunikasi dengan robot (B) sama

efektifnya seperti ia berkomunikasi dengan manusia (C), maka robot (B) adalah kecerdasan buatan yang sama cerdasnya dengan manusia. *Imitation Game* karya Alan Turing ini dapat kita lihat pada realita sekarang, saat ini manusia menganggap bahwa dunia digital (maya) sama nyatanya dengan dunia nyata. Berkomunikasi dengan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) seolah memiliki sensasi yang sama dengan manusia, artinya dalam hal ini antara manusia dengan kenyataan yang dibuat oleh kecerdasan buatan terkadang sulit untuk dibedakan¹.

Gen-Z adalah generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, generasi yang tumbuh dalam lingkungan di mana teknologi sudah berkembang pesat yang juga menjadikan mereka terpapar oleh perkembangan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Sebagai generasi yang dikenal akan ketajamannya pada akses informasi, gen-z memiliki cara yang unik dalam mengamalkan nilai-nilai kegamaan. Di satu sisi, penggunaan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) menawarkan berbagai potensi positif seperti memperluas pemahaman dan akses terhadap ajaran agama melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi pembelajaran, media sosial dan lain-lain². Selain itu kemunculan teknologi juga dapat menimbulkan pertanyaan etis dan teologis yang mendalam. Bagaimana gen-z menyikapi isu-isu moral yang berkaitan dengan *artificial intelligence* seperti keamanan privasi dan dampak sosial? Apakah mereka melihat *artificial intelligence* sebagai alat bantu atau menjadi sesuatu yang justru membuat mereka ketergantungan?

Seorang sejarawan berkebangsaan Israel, yang bernama Yuval Noah Harari menjelaskan mengenai beberapa potensi negatif yang ditimbulkan oleh *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) yakni, dapat mengambil alih banyak pekerjaan yang saat ini dilakukan oleh manusia, meningkatnya kesenjangan sosial khususnya bagi mereka yang memiliki akses dalam menggunakan teknologi akan semakin diuntungkan sementara bagi mereka yang tidak

¹ Zulfikar Riza Hariz Pohan et al., “Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 29–38.

² Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, Pena Persada Redaksi, 2020.

memiliki akses akan semakin tertinggal, selain itu yang lebih bahaya lagi adalah resiko hilangnya rasa dan makna dalam kehidupan manusia, maksudnya adalah ketika manusia menggantungkan nilai dan tujuan hidupnya pada teknologi maka akan mengakibatkan timbulnya krisis identitas³.

Tokoh Islam kontemporer yang bernama Nurcholis Madjid atau yang kerap disebut dengan Cak Nur, menjelaskan bagaimana agama dalam kehidupan modern. Di mana, seringkali dihubungkan dengan terjadinya ekses (akibat dominasi ilmu dan teknologi) yang hanya sekadar menciptakan cendekiawan tanpa perasaan, maksudnya adalah ilmu dan teknologi tujuannya tidak lain adalah objektivitas sehingga akan seringkali mengalami benturan dengan subjektivitas, sebagaimana mesin tanpa perasaan (mengurangi arti kemanusiaan dan mengakibatkan ketidaksanggupan seseorang mengenali diri maupun hidupnya) atau juga dinamakan dengan *alienation* (keterasingan). Ilmu dan teknologi sifatnya profan, sementara beragama dan menemukan makna hidup sifatnya sakral sehingga keduanya memerlukan porsi yang seimbang agar menciptakan kehidupan yang wajar. Maka dalam hal ini, kita seringkali lupa bahwa dunia akan terus berkembang, sedangkan dalam setiap perkembangan setidaknya akan ada perubahan pula, sehingga agama mesti adaptif dalam menampung perubahan yang ada dalam masyarakat.

Harari maupun Madjid, memiliki penjelasan yang hampir sama mengenai perkembangan teknologi. Keduanya sama-sama menilai bahwa teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif pada kehidupan manusia, tergantung bagaimana manusia itu sendiri menggunakannya. Yuval condong menjelaskan apa dan bagaimana *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) mempengaruhi kehidupan manusia, sementara Nurcholis lebih fokus pada aspek teologis dan spiritual, terutama pada hilangnya rasa, makna spiritual dan kemurnian ajaran agama.

³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus* (PT. Pustaka Alvabet, 2018).

Fitrah manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu setidaknya manusia akan bergantung pada hal-hal yang ada pada eksternalnya⁴. Contohnya dalam konteks ini penggunaan *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) sebagai sarana untuk memudahkan berbagai pekerjaan maupun kebutuhan manusia. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kebergantungan terhadap sesuatu yang berlebihan tidak selamanya membuahkan manfaat, tentunya akan memiliki potensi menimbulkan dampak negatif pula, entah pada aspek teologis atau bahkan psikologis manusia. Karena, sejatinya kemajuan teknologi fungsi utamanya adalah sebagai alat untuk membantu mencapai kebutuhan atau kepentingan manusia, namun apakah alat itu akan dipergunakan pada hal-hal yang positif atau negatif, tergantung bagaimana manusia itu sendiri memilih. Hal ini lah yang menjadikan dampak perkembangan teknologi terhadap aspek teologis seseorang mesti dikaji lebih dalam, yakni dengan cara mempelajari kembali konsep-konsep perkembangan teknologi maupun teologi yang dikemukakan oleh para ahli.

Terdapat dua alasan mengapa peneliti memilih pemikiran Yuval Noah Harari dan Nurcholis Madjid, yakni: *Pertama*, Harari menawarkan pemikiran yang kontekstual terkait dampak *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Ia merespon bagaimana tantangan-tantangan abad ke-21 mengenai teknologi yang semakin hari dapat memanipulasi keinginan dan emosi manusia. *Kedua*, Nurcholis Madjid menawarkan keseimbangan antara agama dan modernitas, khususnya dalam penerapan term *Islam shalih likulli zaman wa makan* (agama Islam yang adaptif atau relevan di setiap zaman) artinya nilai-nilai ajaran Islam tidak terbatas pada tempat dan waktu tertentu saja.

Pemikiran Harari dan Madjid dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah bagaimana apabila pengetahuan teologi diambil melalui *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), khususnya yang paling diutamakan adalah ketika penggunaannya oleh generasi-z maka dari itu penelitian ini berjudul **“Teologi Berbasis Artificial Intelligence pada Generasi-Z”**.

⁴ Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial,” *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 38–47.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pemikiran Harari dan Madjid digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah permasalahan teologi berbasis *artificial intelligence* pada generasi-z. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana manfaat AI terhadap kehidupan teologis generasi-z?
2. Bagaimana pengalaman teologi generasi-z di era digital AI apabila dibedah menggunakan teori Yuval Noah Harari dan Nurcholis Madjid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan diraih dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami manfaat AI terhadap kehidupan teologis generasi-z.
2. Menganalisis dan memahami pengalaman teologi generasi-z di era digital AI apabila dibedah menggunakan teori Yuval Noah Harari dan Nurcholis Madjid.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan penelitian, terdapat beberapa manfaat penelitian yang diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni sebagai berikut:

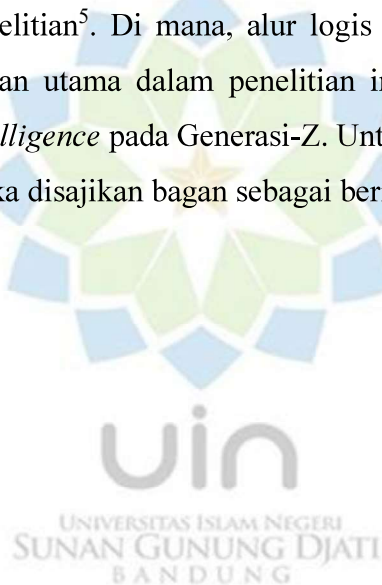
1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan pandangan baru pada kajian teologi modern, khususnya dalam hal kemajuan teknologi dan pemahaman keagamaan generasi-z.
 - b. Memberikan wawasan baru bagi para pemimpin agama dan akademisi dalam merespons dinamika keberagamaan di era digital.

2. Manfaat Praktis

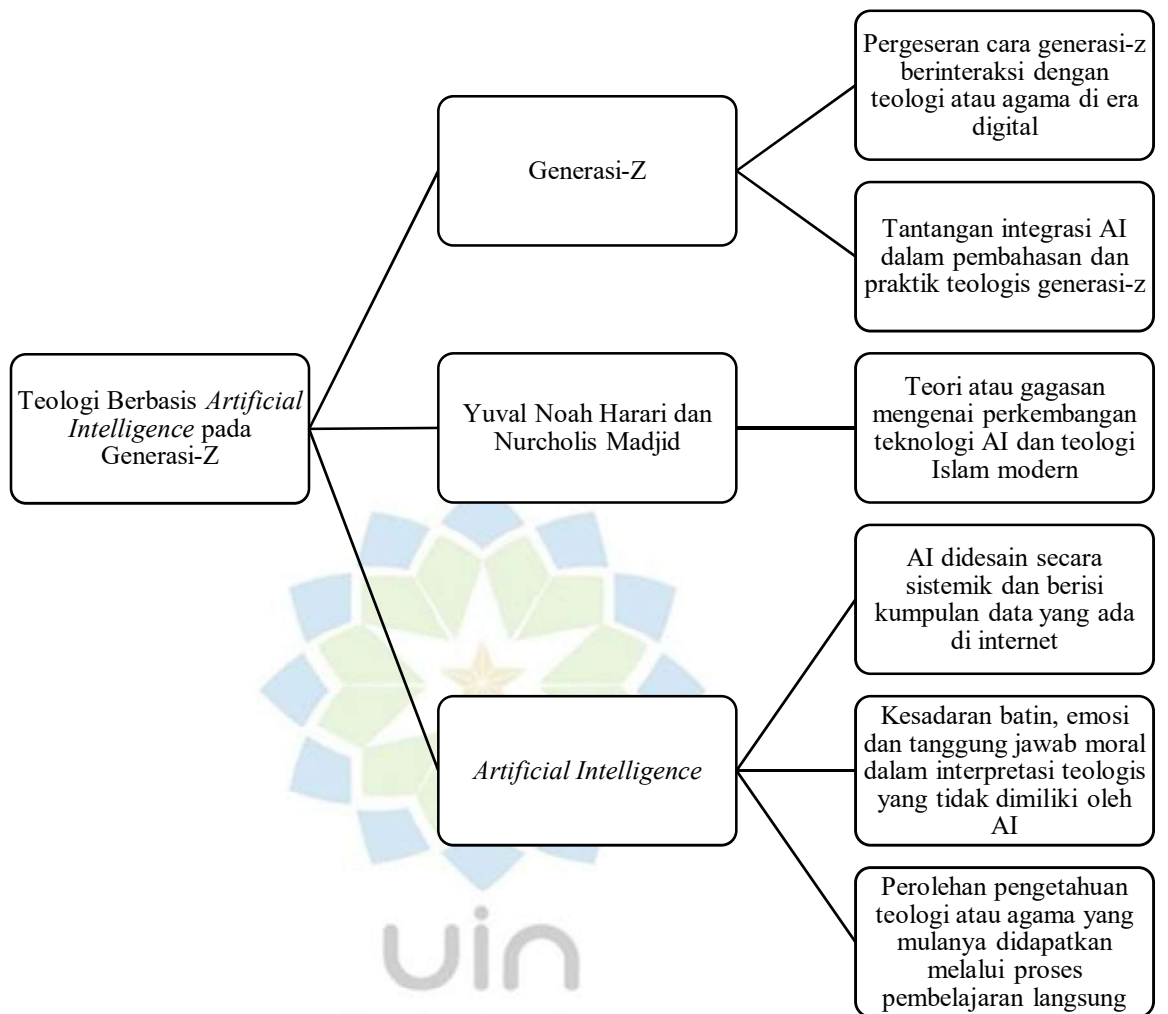
- a. Menjadi rujukan bagi generasi-z dalam menyikapi perkembangan teknologi secara kritis dan bijak.
- b. Dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik mengenai teologi maupun AI pada generasi yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun sebagai alur logis secara besar bagaimana berjalannya suatu penelitian⁵. Di mana, alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat Teologi Berbasis *Artificial Intelligence* pada Generasi-Z. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan sebagai berikut:



⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/30545/>.



Bagan 1
Kerangka Berpikir

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) teologi diartikan sebagai pengetahuan ketuhanan mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama yang bedasar pada kitab suci. Adapun menurut Harun Nasution, teologi adalah ilmu yang menjabarkan ajaran fundamental agama, sebagaimana manusia ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Karena, ilmu ini lah yang nantinya akan menjadi landasan kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh transisi zaman⁶. Dalam kajian filsafat,

⁶ Subhan Ashari, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution," *An-Nur Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2020): 73–96.

teologi berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*theo*” yang artinya Tuhan (Allah) dan kata “*logi/logos*” yang memiliki arti ilmu atau wacana, atau juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas kumpulan dari ajaran yang menyangkut persoalan hakikat dari Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta⁷. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, teologi adalah ilmu yang membahas mengenai ketuhanan dan doktrin-doktrin agama, termasuk hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan usaha maupun kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, pengambilan keputusan, pemahaman terhadap bahasa, dan pemecahan masalah. Dapat disebut juga dengan sebuah teknik yang digunakan untuk meniru kecerdasan yang dimiliki oleh makhluk hidup maupun benda mati, yakni dengan cara membentuk ulang cara manusia bekerja, berinteraksi, bahkan berpikir. Mulanya, *artificial intelligence* adalah sebuah konsep teoretis yang dirancang sekitar tahun 1950-an hingga akhirnya menjadi bagian integral pada kehidupan sehari-hari dan menghadirkan peluang serta tantangan baru di masa depan⁸.

Generasi-Z adalah sebutan bagi individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh di era digital berkembang pesat, sehingga mereka sangat akrab dengan teknologi, internet, dan media sosial. Mereka acapkali disebut dengan “*digital natives*” atau penduduk asli digital, karena keterlibatan mendalam mereka dalam dunia digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang tentu mengalami transisi dari era analog ke digital, dikarenakan gen-z tidak asing atau bahkan hidup beriringan dengan kemajuan teknologi, tentu hal itu menjadikan mereka adaptif dengan inovasi teknologi maupun perubahan yang cepat dalam dunia digital⁹.

⁷ Ning Ratna Sinta Dewi, “Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 146–58, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>.

⁸ Abu Ahmad, “Mengenal Artificial Intelligence , Machine Learning , Neural Network , Dan Deep Learning,” no. October (2017).

⁹ Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*.

Berbicara teologi berbasis *artificial intelligence* pada gen-z tentunya menjadi pembahasan yang menarik apabila dibedah menggunakan pemikiran dari Yuval Noah Harari dan Nurcholis Madjid, sebab penulis menilai bahwa kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang sangat kontekstual pada permasalahan kehidupan modern, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi dalam kehidupan beragama. Kedua tokoh tersebut menawarkan bagaimana manusia mampu hidup beriringan dengan kemajuan teknologi tanpa mengesampingkan kesadaran dan nilai-nilai murni teologis. Dengan demikian, diharapkan pemikiran dari kedua tokoh tersebut dapat menjadi penunjang dan penuntun bagi manusia, khususnya generasi-z dalam menjalani kehidupan beragama di tengah kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kehadiran kecerdasan buatan telah memengaruhi cara generasi-z memahami dan menjalani kehidupan spiritual mereka. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital, generasi-z cenderung mengakses nilai-nilai teologis melalui media berbasis teknologi termasuk aplikasi dan platform AI yang menawarkan kemudahan serta pendekatan yang lebih personal. Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga media baru dalam pembentukan pengalaman religius yang lebih fleksibel dan kontekstual. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan AI oleh generasi-z khususnya dalam kehidupan teologis, serta membedah pengalaman mereka menggunakan kacamata Harari dan Madjid.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dikumpulkan oleh penulis sebelum melakukan penelitian baru. Adapun penelitian dengan tema sejenis atau mendekati yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Frans Pantan mahasiswa STT Bethel Indonesia Jakarta pada *Jurnal Teologi Volume 8 No. 1*, Februari 2023 yang berjudul “Chat GPT dan Artificial Intelligence Kekacauan atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern”. Penelitian

ini membahas, mengenai lahirnya kemajuan teknologi (Chat GPT atau *artificial intelligence*) sebagai alat yang bermanfaat bagi pendidikan agama Kristen, didasari dengan kebijaksanaan dalam menggunakannya. Kemudian, artikel ini membahas mengenai tantangan dan kekhawatiran dalam penggunaan Chat GPT atau *artificial intelligence*, khususnya dalam konteks kehidupan beragama. Lalu, dalam artikel ini juga dibahas bagaimana kelahiran kemajuan teknologi (Chat GPT atau *artificial intelligence*) menimbulkan pro dan kontra, khususnya pada kalangan pendidik agama Kristen¹⁰.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Faisol Hakim, Ahmad Fadlillah, dan M. Nafiur Rofiq dengan judul “*Artificial Intelligence* (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Artikel ini membahas, implikasi *artificial intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam, di mana penggunaan *artificial intelligence* (AI) dapat membawa perubahan signifikan dalam pendekatan dan pemahaman agama. Kesimpulan pada artikel ini, menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) mendukung personalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik yang cepat, dan memberikan konten interaktif, hanya saja ada tantangan etis seperti bias algoritma maupun pengurangan peran manusia yang menjadi polemik dan harus diatasi¹¹.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Sehat Ihasan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun dengan judul “AI dan Agama: Tantangan dan Peluang Dalam Era Digital” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*. Artikel ini membahas bagaimana perkembangan dan pengaruh dari kemajuan teknologi *artificial intelligence* (AI) pada kehidupan, bagaimana *artificial intelligence* (AI) dapat memberikan peluang pemahaman agama dengan cara yang lebih mudah yakni dengan tersedianya berbagai aplikasi berbasis agama yang dapat memberikan pelayanan terhadap umatnya.

¹⁰ Frans Pantan, “Chat-GPT Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–20, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>.

¹¹ Faisol Hakim, Ahmad Fadlillah, and M. Nafiur Rofiq, “Artificial Intelligence (AI) Dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 129–44, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>.

Kesimpulan dari artikel ini adalah, sejatinya *artificial intelligence* (AI) merupakan sebuah alat, sebagaimana alat lainnya. Di mana, nilai yang dilihat adalah dari bagaimana kita menggunakannya, jika digunakan dengan bijak khususnya dalam konteks ajaran agama, maka *artificial intelligence* (AI) dapat menjadi alat yang sangat berharga bagi agama dan kehidupan masa kini maupun masa depan¹².

Keempat, artikel yang ditulis oleh Gernaida Krisna R. Pakpahan, Joshua Elia Worter, dan Teguh Pangeran Simanungkalit dengan judul “Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI Chat-GPT” dalam *Jurnal Teologi Kristen*. Artikel ini membahas, bagaimana kecerdasan buatan khususnya AI Chat-GPT berperan dalam pelayanan umat gereja dan dampaknya terhadap transformasi rohani di era digital. Artikel ini juga membahas perbedaan fundamental antara peran manusia dan teknologi dalam konteks spiritual, di mana *artificial intelligence* seperti Chat-GPT tidak memiliki kemampuan spiritual atau kemampuan untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh manusia khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kesimpulan dari artikel ini adalah, meskipun *artificial intelligence* dianggap sebagai alat yang bermanfaat dalam aktivitas penyebaran informasi, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia dalam ritual spiritual yang mendalam¹³.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Yana Yuhana dengan judul “Dampak Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pendidikan Islam” dalam *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*. Artikel ini membahas mengenai integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam perspektif Islam, bagaimana pentingnya mengembangkan teknologi (AI) yang sejalan dengan nilai-nilai etika maupun prinsip-prinsip Islam. Kesimpulan dari artikel ini adalah, pentingnya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam untuk menjaga

¹² Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun, “AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (2023): 319, <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>.

¹³ Gernaida Krisna R. Pakpahan, Joshua Elia Worter, and Teguh Pangeran Simanungkalit, “Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus Melalui Pelayanan AI ChatGPT,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 198–209.

kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama, sehingga penerapan (AI) mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi umat Islam¹⁴.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Faiqbal Latif dengan judul “Peran Nurcholis Madjid dalam Perkembangan Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia (1966-2005)” dalam *Jurnal Humanitas*. Artikel ini membahas mengenai bagaimana peran Nurcholis Madjid dalam perkembangan pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia yang berlangsung sekitar tahun 1966 sampai 2005. Di mana, Neo-Modernisme Islam adalah sebuah gerakan pembaruan pemikiran yang dijadikan sebagai jembatan antara tradisionalisme dan modernism dengan menekankan pentingnya relevansi Islam di tengah perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai murni ajarannya. Sebagai orang yang terpengaruhi pemikiran dari tokoh yang bernama Fazlur Rahman yakni seorang cendekiawan Pakistan, Nurcholis Madjid senantiasa menyampaikan bahwa umat Islam sudah semestinya mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman modern namun tetap menjaga kemurnian dari ajaran Islam itu sendiri. Kesimpulan dari artikel ini adalah, Nurcholis Madjid menunjukkan bagaimana pemikiran rasionalnya dengan cara mengajak umat Islam mengintegrasikan Islam dengan modernitas. Gagsan terpentingnya adalah mengenai sekularisasi yang ia definisikan sebagai sebuah pemisah antara aspek duniawi dengan aspek spiritual, artinya modernisasi mesti diartikan sebagai rasionalisasi bukan westernisasi¹⁵.

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini. *Pertama*, mengkaji bagaimana generasi-z yang tumbuh di era digital, berinteraksi dengan teknologi AI dalam konteks keagamaan. *Kedua*, meneliti bagaimana dampak penggunaan teknologi AI sebagai alat bantu dalam kehidupan teologis penggunanya. *Ketiga*, membahas bagaimana pentingnya sikap inklusif terhadap produk teknologi, seperti *chat bot* AI sebagai

¹⁴ Yana Yuhana, “Dampak Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pendidikan Islam,” *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 167–76, <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.149>.

¹⁵ Faiqbal Latif, “Peran Nurcholish Madjid Dalam Perkembangan Pemikiran Noe-Modernisme Islam Indonesia, 1966-2005,” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 43–61, <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i1.6646>.

alat yang dapat digunakan untuk kemajuan umat. Selain itu, terdapat juga beberapa perbedaan dengan penelitian yang lain. *Pertama*, penelitian yang peneliti lakukan menawarkan pendekatan teologis yang lebih mendalam dibandingkan studi lain yang fokus pada aspek pendidikan atau teknologi itu sendiri. *Kedua*, mengeksplorasi bagaimana pengalaman subjektif generasi-z dalam kehidupan teologis. *Ketiga*, penggunaan teori Harari (Tekno-Humanisme, Dataisme) dan Madjid (Modernisasi adalah Rasionalisasi bukan Westernisasi, Pembaruan Pemikiran Islam) sebagai kacamata untuk membedah pengalaman generasi-z dalam memperoleh pengetahuan teologi atau agama melalui AI.

